

Revitalisasi Budaya Lisan Legenda Kiai Sepuh Desa Gentong Untuk Meningkatkan Kepekaan Siswa Sekolah Dasar

Fifi Yuniar Lestari¹, Tristan Rokhmawan², Aisyah³, Rif'atul Makhrisa⁴, Khikmah Amaliah⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas PGRI Wiranegara, Kota Pasuruan, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Fifi Yuniar Lestari

E-mail: fifiyuniar396@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk merevitalisasi budaya lisan Legenda Kiai Sepuh di Desa Gentong melalui lomba storytelling bagi siswa SDN Gentong. Latar belakang kegiatan ini adalah menurunnya kepekaan siswa terhadap kearifan lokal, yang disebabkan oleh kurangnya integrasi cerita tradisional dalam kurikulum sekolah serta pengaruh modernisasi. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang melibatkan warga setempat sebagai mitra dalam menggali dan mengenalkan kembali legenda ini kepada siswa. Lomba storytelling dilaksanakan sebagai sarana untuk mengajarkan keterampilan bercerita dan menumbuhkan kebanggaan siswa terhadap warisan budaya lokal. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap legenda Kiai Sepuh serta peningkatan keterampilan bercerita mereka. Tantangan yang dihadapi meliputi minimnya sumber daya pendukung dan rendahnya minat awal siswa terhadap cerita tradisional. Namun, kolaborasi dengan pihak sekolah dan tokoh masyarakat berhasil menciptakan program yang berkelanjutan. Kegiatan ini memberikan kontribusi dalam pelestarian budaya lokal melalui pendidikan dan diharapkan dapat diterapkan lebih luas dengan dukungan kebijakan pendidikan.

Kata Kunci - Pelestarian Budaya, Storytelling, Kearifan Lokal

Abstract

This community service activity aims to revitalize the oral tradition of the Kiai Sepuh Legend in Gentong Village through a storytelling competition for SDN Gentong students. The background of this activity is the declining awareness of local wisdom among students, caused by the lack of integration of traditional stories in the school curriculum and the influence of modernization. The implementation method uses an Asset-Based Community Development (ABCD) approach, involving local residents as partners in rediscovering and reintroducing this legend to students. The storytelling competition was held as a means to teach storytelling skills and foster students' pride in their cultural heritage. The results of the activity showed an increase in students' understanding of the Kiai Sepuh legend as well as their storytelling skills. Challenges encountered included limited supporting resources and students' initial lack of interest in traditional stories. However, collaboration with the school and community leaders successfully created a sustainable program. This activity contributes to the preservation of local culture through education and is expected to be applied more widely with the support of educational policies.

Keyword - Cultural Preservation, Storytelling, Local Wisdom

PENDAHULUAN

Dalam program pengabdian ini, mitra yang terlibat adalah warga Desa Gentong dan SDN Gentong Kota Pasuruan. Permasalahan utama yang diidentifikasi adalah menurunnya kepekaan generasi muda, khususnya siswa di SDN Gentong, terhadap konten kearifan lokal, seperti legenda Kiai Sepuh. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah derasnya arus modernisasi yang membuat nilai-nilai tradisional dan budaya lokal semakin terpinggirkan.

Warga Desa Gentong memiliki kekayaan budaya yang signifikan, termasuk dalam bentuk cerita rakyat dan legenda yang mengandung nilai-nilai moral dan spiritual tinggi. Namun, dalam pengamatan di lapangan, ditemukan bahwa siswa di SDN Gentong memiliki pemahaman yang terbatas mengenai cerita rakyat ini. Minimnya pemahaman ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya integrasi cerita-cerita lokal dalam kurikulum sekolah, kurangnya sumber daya atau media yang mendukung pembelajaran budaya lokal, serta rendahnya minat siswa terhadap cerita-cerita tradisional yang dianggap kuno atau tidak relevan dengan kehidupan mereka saat ini.

Masalah ini menjadi semakin penting mengingat legenda Kiai Sepuh tidak hanya sebatas cerita, tetapi juga merupakan bagian dari identitas budaya dan sejarah komunitas Desa Gentong. Legenda ini menggambarkan nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi, seperti kebijaksanaan, kepemimpinan, dan keagamaan, yang sangat relevan untuk ditanamkan pada generasi muda.

Untuk menjawab tantangan ini, solusi yang ditawarkan adalah melalui kegiatan interaktif dan edukatif, yaitu lomba storytelling dengan tema Kiai Sepuh. Kegiatan ini dirancang tidak hanya untuk mengajarkan siswa tentang legenda ini, tetapi juga untuk menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap warisan budaya mereka. Dengan mendekatkan siswa kepada cerita-cerita lokal melalui metode yang menyenangkan, seperti storytelling, diharapkan mereka akan lebih mudah menerima dan menghargai budaya lokal.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tristan Rokhmawan berfokus pada Cultural Literacy Development Based on Local Oral Stories as the Cultural Identity of Kebonsari Elementary School. Dalam penelitian ini, Tristan mengeksplorasi bagaimana cerita lisan lokal dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan literasi budaya di kalangan siswa Sekolah Dasar Kebonsari. Penelitian ini didasarkan pada premis bahwa cerita rakyat dan legenda lokal merupakan bagian penting dari identitas budaya suatu komunitas. Namun, dalam konteks modern, banyak cerita ini yang mulai dilupakan, terutama di kalangan generasi muda. Di Kebonsari, Tristan menemukan bahwa meskipun cerita-cerita ini masih ada di tengah masyarakat, siswa di sekolah tersebut memiliki pemahaman yang sangat terbatas tentang cerita lokal mereka. Untuk itu, Cerita lisan lokal, yang mencakup mitos, legenda, dan dongeng yang disampaikan secara lisan, dapat dilestarikan dengan mengubahnya menjadi buku cerita. Salah satu bentuk pengemasan yang efektif adalah melalui buku cerita bergambar untuk anak-anak, yang didesain menarik, berwarna, dan dilengkapi ilustrasi yang mendidik serta mengandung pesan moral. Dengan cara ini, cerita lisan lokal dapat terus disampaikan dari generasi ke generasi (Rokhmawan & Firmansyah, 2018b).

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan program literasi budaya yang berbasis pada cerita-cerita lisan lokal, dengan tujuan untuk memperkuat identitas budaya siswa sekaligus meningkatkan kemampuan literasi mereka. Melalui metode partisipatif, Tristan melibatkan siswa, guru, dan komunitas dalam proses pengumpulan dan pemahaman cerita-cerita ini. Program yang dirancang meliputi pembelajaran berbasis proyek di mana siswa tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga terlibat dalam menceritakan kembali, menulis ulang, dan bahkan memvisualisasikan cerita-cerita tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang budaya lokal mereka, tetapi juga memperkuat rasa identitas budaya mereka. Program ini juga berhasil meningkatkan keterampilan literasi siswa, termasuk kemampuan membaca, menulis, dan berbicara, dengan menggunakan cerita-cerita lokal sebagai media pembelajaran. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

pentingnya integrasi cerita lisan lokal dalam kurikulum pendidikan sebagai cara untuk mempertahankan identitas budaya di tengah arus globalisasi. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan pentingnya peran sekolah dalam melestarikan warisan budaya lokal melalui pendidikan.

Tristan Rokhmawan telah menghasilkan sejumlah kajian yang mendalam mengenai budaya lisan dan kepercayaan lokal, dengan fokus khusus pada Legenda Kiai Sepuh. Salah satu karyanya, berjudul "Kenapa Kita Harus Percaya Legenda Kiai?", mengeksplorasi kepercayaan masyarakat Muslim di Kota Pasuruan terhadap sosok Kiai Sepuh, seorang ulama besar yang dihormati sebagai pemimpin spiritual. Dalam tulisan ini, Tristan menyoroti bagaimana legenda ini tidak hanya dipertahankan secara turun-temurun, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan keyakinan masyarakat setempat. Kajian lainnya, "Bangunan 'Kerajaan Surgawi': Kepercayaan Irasional dan Fungsi Sosial dalam Legenda Kiai Sepuh," menganalisis aspek kepercayaan irasional yang terkandung dalam legenda tersebut. Tristan menunjukkan bagaimana kepercayaan ini berfungsi sebagai konstruksi sosial yang mendukung norma dan nilai-nilai komunitas, serta memberikan justifikasi spiritual bagi berbagai praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tulisannya yang lain, "Mengakrabkan Budaya Lisan dan Penyelenggara Pendidikan sebagai Upaya Merevitalisasi Kesusastraan Lisan-Lokal," Tristan menekankan pentingnya sinergi antara budaya lisan dan lembaga pendidikan dalam usaha meremajakan kesusastraan lisan lokal. Ia berargumen bahwa pendidikan formal memiliki peran krusial dalam melestarikan tradisi lisan dengan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum serta kegiatan ekstrakurikuler di sekolah (Rokhmawan & Firmansyah, 2019).

Dalam hal ini sekolah dijadikan sebagai institusi pendidikan yang memiliki peran penting tidak hanya dalam memberikan pengetahuan, tetapi juga dalam mendukung pembentukan nilai-nilai moral dan etika dalam masyarakat. Salah satu cara untuk berkontribusi dalam menjaga budaya tradisional dan kearifan lokal adalah dengan mengintegrasikan kesusastraan lisan lokal ke dalam kurikulum sekolah. Dengan demikian, sekolah dapat menjadi medium yang efektif dalam melestarikan budaya dan kearifan lokal ini. Ketika kesusastraan lisan lokal diintegrasikan ke dalam kehidupan sekolah, budaya tradisional akan tetap hidup melalui cerita-cerita yang disampaikan oleh semua warga sekolah. Cerita-cerita ini bisa diajarkan, dipelajari, ditulis, atau sekadar menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, sehingga nilai-nilai budaya dan tradisi lokal dapat terus diwariskan dari generasi ke generasi.

Selain itu, Tristan juga membahas peran budaya lisan dalam menyampaikan nilai-nilai normatif masyarakat santri melalui karyanya "Budaya Lisan sebagai 'Pembawa Nilai Normatif Masyarakat Santri: Analisis Konten Didaktik dan Penyusunan Cergam Legenda Para Ulama.'" Dalam tulisan ini, ia mengeksplorasi bagaimana cerita-cerita tentang para ulama berfungsi sebagai media didaktik yang efektif. Tristan juga menguraikan pentingnya penyusunan cerita bergambar (cergam) sebagai sarana yang mampu menjembatani tradisi lisan dengan generasi muda, sehingga pesan-pesan moral dari legenda tersebut dapat terus disampaikan dan dipahami dalam konteks yang relevan. Hal ini terbukti penelitian Tristan berhasil mendokumentasikan dan mentranskripsikan sepuluh cerita legenda Kiai dari delapan lokasi yang rata-rata merupakan situs makam Kiai. Cerita-cerita ini berfungsi sebagai pembawa nilai-nilai didaktik, yaitu mengajarkan tentang nilai-nilai, norma, dan sanksi yang berlaku dalam adat dan budaya masyarakat Kota Pasuruan (Rokhmawan & Firmansyah, 2018).

Berdasarkan temuan ini, dirumuskan sejumlah kegiatan yang bertujuan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai tradisional melalui pengenalan cerita dan pengembangan keterampilan bercerita siswa. Salah satu kegiatan utamanya adalah pelaksanaan lomba storytelling di SDN Gentong. Kegiatan pengabdian ini dimulai dengan mahasiswa KKN mengajukan izin ke SDN Gentong untuk mengadakan lomba bercerita berbasis legenda Kiai Sepuh. Setelah mendapat izin, mereka mendata siswa kelas V dan VI yang berminat mengikuti lomba. Data ini membantu panitia merancang latihan yang sesuai. Mahasiswa KKN juga menyediakan referensi cerita Kiai Sepuh yang telah dikaji, lengkap dengan panduan teknik bercerita seperti ekspresi, intonasi, dan gerakan tubuh.

Puncak kegiatan adalah pelaksanaan lomba storytelling. Siswa menampilkan kemampuan bercerita mereka di depan juri dan teman-teman, dengan dukungan dari guru, orang tua, dan tokoh masyarakat. Lomba ini tidak hanya menguji kemampuan bercerita, tetapi juga memperkuat kebanggaan siswa terhadap warisan budaya lokal. Program ini berhasil mendorong partisipasi komunitas dalam melestarikan identitas budaya melalui pendidikan.

Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan siswa tidak hanya mengenal lebih dalam tentang legenda Kiai Sepuh, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan bercerita yang penting untuk pembentukan karakter dan kemampuan komunikasi mereka. Kegiatan ini juga menjadi langkah strategis untuk meremajakan kembali cerita-cerita lisan tradisional di tengah tantangan modernisasi. Selain itu, diharapkan para siswa dapat lebih menghargai dan merasa bangga terhadap warisan budaya lokal mereka, serta mampu mengomunikasikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam legenda tersebut kepada generasi berikutnya. Dalam laporan ini kemudian akan dijelaskan beberapa hal yakni : 1) bahan literasi lomba bercerita lisan, dan 2) uraian hasil pelaksanaan dan pembahasan kegiatan.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode Asset Based Community Development (ABCD), yaitu pendekatan pemberdayaan komunitas melalui pemanfaatan aset lokal. Dalam konteks ini, aset yang digunakan adalah kekayaan budaya berupa legenda ulama Kiai Sepuh di Desa Gentong, Kota Pasuruan. Legenda ini memiliki nilai-nilai luhur yang dapat diintegrasikan ke dalam pengembangan keterampilan bercerita siswa serta penguatan identitas budaya lokal. Metode ABCD diterapkan melalui beberapa tahapan mulai dari identifikasi aset hingga evaluasi program, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penguatan budaya lokal.

Langkah pertama adalah identifikasi dan pemetaan aset komunitas. Dalam kegiatan ini, mahasiswa KKN dan tim pengabdian bersama warga Desa Gentong mengidentifikasi legenda Kiai Sepuh sebagai aset budaya yang penting. Legenda ini tidak hanya berfungsi sebagai cerita rakyat, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dan religiusitas masyarakat setempat. Melalui diskusi kelompok terfokus (focus group discussion/FGD) dengan tokoh agama, masyarakat, dan perangkat desa, tim pengabdian menggali elemen penting dari cerita Kiai Sepuh yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan edukatif dan pelestarian budaya. Elemen seperti pesan moral, nilai-nilai kepemimpinan, dan kisah hidup Kiai Sepuh dipetakan sebagai poin utama untuk dikembangkan lebih lanjut.

Setelah aset diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah menjalin kolaborasi dengan pemangku kepentingan seperti sekolah (SDN Gentong), perangkat desa, serta tokoh agama dan budaya setempat. Kolaborasi ini penting untuk mendapatkan dukungan penuh dalam pelaksanaan program pengabdian. Pendekatan partisipatif digunakan dalam melibatkan semua pihak dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Melalui pertemuan formal dan informal, tujuan dan manfaat pengabdian dijelaskan, serta perizinan resmi diajukan. Kolaborasi ini juga digunakan untuk menerima masukan dan saran agar program sesuai dengan kebutuhan lokal.

Program pengabdian difokuskan pada pelatihan keterampilan bercerita (storytelling) bagi siswa kelas V dan VI di SDN Gentong. Cerita yang digunakan dalam pelatihan adalah legenda Kiai Sepuh yang telah dipelajari secara mendalam. Program ini dirancang untuk menggabungkan nilai-nilai lokal dengan teknik bercerita yang menarik dan interaktif, guna membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi mereka sekaligus melestarikan warisan budaya lokal. Mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator, memberikan materi pelatihan, dan menyediakan referensi cerita yang disesuaikan dengan usia dan kemampuan siswa, lengkap dengan ringkasan cerita dan pesan moral.

Puncak kegiatan pengabdian ini adalah pelaksanaan pelatihan keterampilan bercerita dan lomba storytelling di SDN Gentong. Pelatihan dilakukan dengan metode pembelajaran aktif (active learning), di mana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam latihan bercerita. Mahasiswa KKN memberikan panduan tentang cara menyampaikan cerita dengan baik, meliputi penggunaan ekspresi wajah,

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

intonasi suara, dan gestur tubuh. Setelah beberapa sesi pelatihan, siswa diberi kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan mereka melalui lomba storytelling. Lomba ini berfungsi sebagai ajang kompetisi dan sarana untuk mengekspresikan kreativitas siswa serta memperkuat rasa bangga mereka terhadap warisan budaya lokal. Tahap terakhir adalah evaluasi untuk mengukur keberhasilan program dan dampaknya. Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dan angket yang mengukur pemahaman siswa tentang nilai-nilai dalam legenda Kiai Sepuh dan keterampilan bercerita mereka. Hasil evaluasi digunakan untuk menyusun rekomendasi dan merencanakan tindak lanjut, seperti pelatihan lanjutan dan pengembangan cerita rakyat lainnya.



Gambar 1.
Bagan Alur Kegiatan

Dengan menerapkan metode ABCD, kegiatan pengabdian ini berhasil mengoptimalkan potensi lokal berupa legenda Kiai Sepuh, meningkatkan keterampilan bercerita siswa, dan memperkuat identitas budaya masyarakat. Pendekatan partisipatif dan kolaboratif menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat di Desa Gentong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian ini dirancang dengan tujuan utama untuk meningkatkan kepekaan generasi muda, khususnya siswa di SDN Gentong, terhadap konten kearifan lokal seperti legenda Kiai Sepuh. Dengan melibatkan warga Desa Gentong sebagai mitra, program ini mengintegrasikan elemen budaya yang kaya dengan kegiatan pendidikan yang menyenangkan dan interaktif. Salah satu masalah yang dihadapi adalah rendahnya pemahaman siswa mengenai cerita rakyat lokal. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh kurangnya integrasi cerita-cerita lokal dalam kurikulum sekolah serta minimnya sumber daya yang mendukung pembelajaran budaya lokal. Modernisasi juga turut meminggirkan nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam cerita rakyat, sehingga siswa cenderung menganggap cerita-cerita ini kuno dan tidak relevan dengan kehidupan mereka saat ini.

Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi masalah ini adalah melalui kegiatan sosialisasi legenda ulama dan lomba storytelling di SDN Gentong. Kegiatan ini bertujuan untuk mendekatkan siswa dengan legenda Kiai Sepuh, tidak hanya sebagai sebuah cerita, tetapi juga sebagai bagian penting dari identitas budaya mereka. Sosialisasi legenda ulama akan dilakukan melalui serangkaian ceramah dan diskusi interaktif yang melibatkan tokoh masyarakat setempat serta pendidik yang memiliki pemahaman mendalam tentang cerita ini. Kegiatan ini akan memberikan pemahaman mendasar tentang nilai-nilai luhur yang terkandung dalam legenda Kiai Sepuh, seperti kebijaksanaan, kepemimpinan, dan keagamaan, serta relevansi nilai-nilai ini dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Setelah sesi sosialisasi, program ini akan dilanjutkan dengan lomba storytelling yang dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif dalam menghidupkan kembali legenda tersebut. Lomba ini bukan hanya sekadar kompetisi, tetapi juga merupakan sarana untuk menanamkan rasa bangga terhadap warisan budaya lokal. Siswa akan didorong untuk mempersiapkan dan menampilkan cerita

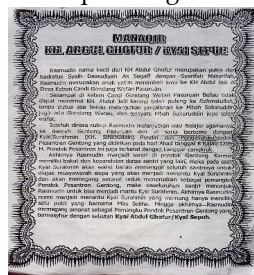
tentang Kiai Sepuh dengan cara yang kreatif dan menarik. Dalam proses ini, mereka akan dibimbing oleh guru serta fasilitator dari komunitas setempat untuk mengembangkan keterampilan bercerita mereka. Melalui lomba ini, siswa tidak hanya belajar tentang legenda Kiai Sepuh, tetapi juga memperkuat kemampuan literasi mereka, termasuk keterampilan berbicara di depan umum, penulisan kreatif, dan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai budaya lokal. Kegiatan ini juga akan disertai dengan penyediaan sumber daya pendukung, seperti bahan ajar tentang legenda Kiai Sepuh yang dapat digunakan oleh guru di SDN Gentong untuk mengintegrasikan cerita ini ke dalam pembelajaran sehari-hari. Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, diharapkan siswa dapat lebih mengenal, menghargai, dan melestarikan warisan budaya mereka, sekaligus memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari komunitas lokal.

PENGGALIAN DAN PENGENALAN ASET LITERASI LEGENDA KIAI SEPUH

Proses penggalian bahan cerita legenda Kiai Sepuh untuk kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan pendekatan praktik dan teoretik yang mendalam. Tim pengabdian yang terdiri dari mahasiswa KKN dan peneliti lapangan menggunakan berbagai metode untuk memperoleh data cerita dari berbagai sumber yang dapat dipercaya. Sumber-sumber ini mencakup manakib atau catatan cerita sejarah dan biografi yang diperoleh dari juru kunci makam Kiai Sepuh, tuturan lisan dari masyarakat sekitar Desa Gentong, serta literatur yang telah diterbitkan.

Langkah pertama dalam proses penggalian bahan cerita adalah mengidentifikasi sumber-sumber informasi yang dapat memberikan gambaran otentik mengenai sosok Kiai Sepuh. Tim pengabdian memulai dengan mengunjungi juru kunci makam Kiai Sepuh, yang merupakan salah satu figur penting dalam melestarikan cerita dan tradisi setempat. Juru kunci memiliki akses langsung ke manakib, yaitu catatan biografi dan kisah-kisah kehidupan Kiai Sepuh yang ditulis oleh para pengikutnya. Manakib ini merupakan salah satu sumber teoretik yang kaya akan informasi historis, spiritual, dan didaktik yang menggambarkan perjalanan hidup, perjuangan, dan ajaran Kiai Sepuh.

Selain manakib, tim pengabdian juga menggali data melalui wawancara langsung dengan masyarakat Desa Gentong. Tuturan lisan yang dikumpulkan dari penduduk setempat memberikan dimensi lain pada cerita Kiai Sepuh, karena cerita ini telah diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk tradisi lisan. Pendekatan partisipatif dengan melibatkan masyarakat dalam proses penggalian cerita memungkinkan tim pengabdian untuk mendapatkan berbagai versi cerita yang mungkin berbeda, namun saling melengkapi. Data ini dikumpulkan melalui teknik wawancara informal dan observasi langsung terhadap kehidupan masyarakat, yang mana legenda Kiai Sepuh masih menjadi bagian penting dari kehidupan religius dan budaya mereka.



Gambar 1: Manakib K.H Abdul Ghofur Gentong



Gambar 2: Penjelasan Karamah K.H Abdul Ghofur Gentong

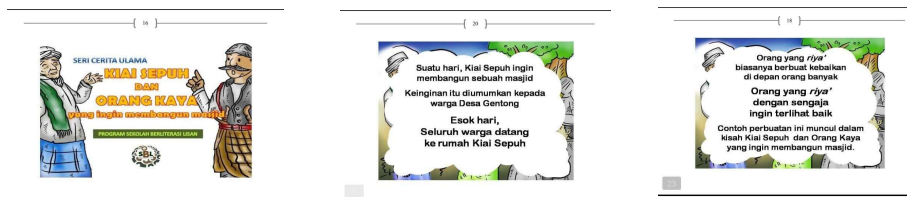


Gambar 3: Wawancara dengan Juru Kunci Makam Mbah Kiai Sepuh Gentong



Gambar 4: Foto Bersama Mahasiswa KKN Uniwara dengan Juru Kunci Makam

Selain dari sumber primer ini, tim pengabdian juga mengacu pada literatur yang sudah ada, yaitu buku "Do'a & Teladan Para Ulama: Kumpulan Kisah Didaktis dari Kehidupan Ulama Kota Pasuruan" karya Tristan Rokhmawan. Buku ini merupakan koleksi cerita bergambar yang berisi sepuluh narasi kehidupan para ulama di Pasuruan, dan dua di antaranya mengangkat salah satu versi cerita Kiai Sepuh Desa Gentong. Buku ini tidak hanya memberikan perspektif yang lebih terstruktur dan terverifikasi mengenai cerita Kiai Sepuh, tetapi juga memperkaya bahan ajar yang dapat digunakan dalam kegiatan sosialisasi dan pengenalan legenda kepada siswa. Melalui buku ini, cerita yang sebelumnya hanya dikenal secara lisan kini telah terdokumentasi dalam bentuk yang lebih mudah diakses dan dipahami oleh generasi muda.



Gambar 5: Cuplikan Buku Cerita Kiai Sepuh dan Orang Kaya ingin Membangun Masjid (Karya Tristan Rokhmawan, S.Pd,M.Pd)

Penggalian cerita legenda sebagai bagian dari pelestarian budaya lokal dapat dianalisis melalui teori folklor dan tradisi lisan. Menurut Jan Harold Brunvand (1968), folklor mencakup segala bentuk ekspresi budaya yang diwariskan secara turun-temurun, baik melalui lisan, tulisan, maupun tindakan (Brunvand, 2006). Dalam konteks ini, legenda Kiai Sepuh dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk folklor yang mengandung nilai-nilai sejarah, spiritualitas, dan norma sosial. Teori tradisi lisan dari Walter J. Ong (1982) menekankan pentingnya peran tradisi lisan dalam menjaga kesinambungan budaya dari generasi ke generasi (Ong, 2005). Tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium pendidikan yang menyampaikan pengetahuan kolektif suatu masyarakat (Finnegan, 2003). Dalam penggalian cerita legenda Kiai Sepuh, tuturan lisan yang diperoleh dari masyarakat sekitar Desa Gentong mencerminkan proses transmisi pengetahuan yang telah berlangsung selama bertahun-tahun dan memainkan peran penting dalam mempertahankan

identitas budaya masyarakat. Pendekatan partisipatif yang digunakan dalam penggalian cerita ini sejalan dengan teori metode penelitian etnografi, yang diuraikan oleh Clifford Geertz (1973) (Kleden-Probonegoro, 2012). Geertz menekankan pentingnya keterlibatan aktif peneliti dalam memahami makna budaya dari sudut pandang masyarakat yang diteliti. Dengan melibatkan masyarakat Desa Gentong secara langsung, tim pengabdian tidak hanya berperan sebagai pengumpul data, tetapi juga sebagai fasilitator dalam upaya pelestarian budaya setempat.

Setelah bahan cerita terkumpul dan terverifikasi, langkah selanjutnya adalah proses sosialisasi dan pengenalan cerita Kiai Sepuh kepada siswa di SDN Gentong. Kegiatan ini dilakukan melalui pendekatan edukatif yang menggabungkan aspek teoretis dan praktis dari storytelling. Mahasiswa KKN yang telah mendalami cerita ini kemudian memperkenalkan legenda Kiai Sepuh kepada siswa melalui berbagai metode interaktif, seperti pembacaan cerita, visualisasi dengan menggunakan gambar dari buku, serta diskusi singkat tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut.

Proses pengenalan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian cerita semata, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa. Dengan membagikan cerita melalui berbagai medium, seperti teks tertulis, gambar, dan cerita lisan, siswa diajak untuk memahami cerita Kiai Sepuh secara komprehensif. Setiap sesi sosialisasi dirancang agar siswa dapat berinteraksi dengan cerita tersebut, baik melalui pertanyaan, refleksi, maupun kegiatan bercerita ulang.

Mahasiswa KKN juga mengajarkan teknik-teknik dasar dalam storytelling, seperti penggunaan intonasi suara, ekspresi wajah, dan gerak tubuh yang tepat untuk menyampaikan cerita dengan lebih hidup. Pendekatan ini bertujuan agar siswa tidak hanya sekadar mendengar cerita, tetapi juga mampu mengekspresikan kembali cerita tersebut dengan cara yang kreatif dan menarik. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai moral dari cerita Kiai Sepuh, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi yang penting dalam kehidupan mereka.



Gambar 6: Kegiatan Sosialisasi dan Mengenalkan Teknik Bercerita

Kegiatan sosialisasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dari upaya pelestarian budaya lokal dan penguatan identitas budaya bagi siswa di Desa Gentong. Dengan menghubungkan mereka langsung dengan warisan budaya mereka, kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga memperkuat rasa bangga mereka terhadap sejarah dan tradisi lokal (Ayuningtyas, 2013). Dalam konteks pendidikan, proses sosialisasi dan pengenalan cerita legenda Kiai Sepuh kepada siswa dapat dianalisis menggunakan teori pembelajaran konstruktivis (CONSTRUCTIVISM in Piaget and Vygotsky - The Fountain Magazine, t.t.). Menurut Jean Piaget (1954), konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif antara individu dan lingkungannya (Zajda, 2021). Melalui metode interaktif seperti storytelling, visualisasi, dan diskusi, siswa secara aktif membangun pemahaman mereka tentang cerita Kiai Sepuh, bukan hanya sekadar menerima informasi secara pasif (Lestari, 2013).

Selain itu, pendekatan sosialisasi yang dilakukan juga dapat dikaitkan dengan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura (1977). Teori ini menekankan bahwa individu belajar melalui observasi, imitasi, dan modeling (Bandura, 1977). Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan

storytelling, mereka tidak hanya belajar dari cerita yang disampaikan oleh mahasiswa KKN, tetapi juga memodelkan perilaku yang relevan, seperti ekspresi verbal dan nonverbal dalam bercerita. Pendekatan ini membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi yang akan berguna dalam berbagai konteks kehidupan mereka (Bandura, 1977).

Kajian lain yang relevan adalah teori literasi budaya dan literasi kritis dari Paulo Freire (1970). Freire menekankan pentingnya literasi sebagai alat untuk memahami dan mengubah dunia (P. Freire & Macedo, 2005). Dalam konteks ini, pengenalan cerita legenda Kiai Sepuh tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan cerita, tetapi juga untuk mengembangkan kesadaran siswa terhadap budaya lokal dan mengajak mereka untuk berpikir kritis tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut. Dengan demikian, literasi budaya menjadi sarana pemberdayaan bagi siswa untuk mengenali dan melestarikan warisan budaya mereka sendiri.

PELAKSANAAN KEGIATAN LOMBA STORY TELLING

Proses kegiatan lomba storytelling tentang legenda Kiai Sepuh disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan penguatan nilai budaya lokal sekaligus mengembangkan keterampilan siswa dalam bercerita. Tahapan kegiatan ini melibatkan persiapan matang yang melibatkan tokoh masyarakat, mahasiswa KKN, guru, dan siswa sebagai peserta lomba. Setelah tahap penggalan cerita dan sosialisasi legenda Kiai Sepuh dilakukan, mahasiswa KKN bersama guru di SDN Gentong memulai persiapan teknis lomba storytelling. Mahasiswa KKN berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan tanggal, tempat, dan jadwal pelaksanaan lomba. Jumlah peserta ditetapkan berdasarkan hasil pendataan sebelumnya, yang mencakup siswa kelas V dan VI yang berminat mengikuti lomba.

Untuk memastikan kelancaran acara, panitia lomba yang terdiri dari mahasiswa KKN, pihak sekolah khususnya wali kelas menyusun jadwal latihan untuk persiapan lomba. Setiap siswa peserta lomba diberi kesempatan untuk berlatih bercerita dengan menggunakan referensi yang telah disediakan. Latihan ini melibatkan wali kelas dari siswa kelas V dan VI untuk mendampingi langsung dan mahasiswa KKN yang memberikan tips dan masukan mengenai teknik bercerita yang baik, seperti penggunaan intonasi, ekspresi wajah, dan gerak tubuh pada saat koordinasi bersama mengenai lomba.

Pada hari pelaksanaan lomba, perpustakaan sekolah dihias untuk menciptakan suasana yang mendukung semangat bercerita siswa. Panggung sederhana dengan dekorasi yang relevan dengan tema legenda Kiai Sepuh disiapkan untuk memberikan pengalaman yang lebih mendalam bagi peserta dan penonton. Lomba dimulai dengan pembukaan oleh kepala sekolah yang memberikan sambutan mengenai pentingnya kegiatan ini sebagai bagian dari upaya melestarikan budaya lokal. Selanjutnya, mahasiswa KKN yang bertindak sebagai panitia memandu jalannya acara dan memperkenalkan juri, yang terdiri dari mahasiswa KKN dan guru-guru SDN Gentong.

Siswa peserta lomba dipanggil satu per satu untuk tampil di atas panggung dan bercerita tentang legenda Kiai Sepuh di hadapan juri dan teman-teman mereka. Setiap peserta diberikan waktu yang cukup untuk menampilkan kemampuannya, di mana mereka berusaha menghidupkan cerita melalui gaya bercerita masing-masing. Beberapa siswa menonjol dengan kemampuan menggunakan ekspresi yang kuat, sementara yang lain unggul dalam penguasaan alur cerita dan kemampuan berimprovisasi.

Para juri menilai penampilan siswa berdasarkan beberapa kriteria, termasuk kemampuan menyampaikan cerita, kejelasan intonasi, penggunaan ekspresi, serta kesesuaian dengan tema legenda Kiai Sepuh. Penilaian dilakukan secara objektif dan transparan, dengan memberikan apresiasi pada setiap usaha siswa untuk menampilkan cerita yang mereka pelajari.

Setelah semua peserta tampil, juri mengadakan diskusi singkat untuk menentukan pemenang lomba. Sementara itu, mahasiswa KKN memanfaatkan waktu untuk mengadakan ice breaking bersama, refleksi singkat tentang legenda Kiai Sepuh kepada siswa yang hadir sebagai penonton, sehingga suasana tetap interaktif dan menyenangkan. Pengumuman pemenang dilakukan oleh kepala sekolah yang didampingi oleh mahasiswa KKN. Pemenang lomba mendapatkan penghargaan berupa sertifikat dan hadiah simbolis berupa piala sebagai bentuk apresiasi atas usaha dan kreativitas mereka dalam bercerita. Tidak hanya pemenang utama, seluruh peserta juga mendapatkan piagam

penghargaan sebagai bentuk motivasi untuk terus mengembangkan keterampilan literasi dan bercerita mereka. Lomba storytelling ini diakhiri dengan foto bersama kepala sekolah, seluruh peserta, panitia, juri, dan guru-guru SDN Gentong. Suasana penuh keceriaan tampak jelas saat pemenang lomba dan peserta lomba lainnya dengan bangga memamerkan piagam dan hadiah lomba mereka. Kegiatan ini bukan hanya sekadar kompetisi, tetapi juga menjadi ajang pembelajaran yang bermakna serta penguatan ikatan antara siswa, sekolah, dan masyarakat serta mahasiswa KKN. Melalui kegiatan ini, upaya melestarikan budaya lokal dapat diwujudkan secara nyata dalam dunia pendidikan, sekaligus menumbuhkan kecintaan anak-anak terhadap cerita-cerita daerah.



Gambar 7: Sambutan dari Kepala Sekolah SDN Gentong



Gambar 8: Penampilan Peserta Lomba Storytelling Siswa Kelas 4 dan 5



Gambar 9: Pemberian Hadiah Lomba Storytelling bersama Kepala Sekolah



Gambar 10: Foto Bersama Mahasiswa KKN dan Peserta Lomba Storytelling

Lomba storytelling yang mengangkat cerita legenda ulama, seperti Kiai Sepuh, memiliki peran penting dalam pendidikan dan pelestarian budaya lokal (Arifuddin, 2020). Kegiatan ini dapat dianalisis melalui beberapa pendekatan teoretis yang melibatkan perspektif pendidikan, komunikasi, serta pelestarian budaya (Monica & Soplantila, 2024). Cerita legenda, khususnya yang mengandung nilai-nilai religius dan moral seperti cerita ulama, memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter anak (Sumayana, 2017). Teori pembelajaran konstruktivis yang diusung oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky menekankan bahwa pengetahuan dan nilai-nilai moral dapat dibangun melalui interaksi dengan lingkungan dan melalui cerita (Helmi dkk., 2023). Dalam konteks lomba storytelling, siswa tidak hanya mendengar dan menceritakan kembali cerita legenda ulama, tetapi juga memproses nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, dan kebijaksanaan yang terkandung dalam cerita tersebut (Abderrahim & Gutiérrez-Colón Plana, 2021).

Menurut Piaget, anak-anak belajar melalui pengalaman langsung, dan lomba storytelling menyediakan kesempatan bagi mereka untuk aktif dalam proses belajar melalui penyampaian cerita (Robingatin & Ulfah, 2019). Vygotsky juga menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, yang terlihat dalam kegiatan lomba ini ketika siswa berinteraksi dengan teman sebaya, guru, dan panitia lomba dalam proses bercerita dan berbagi pengetahuan (Maknun & Adelia, 2023). Piaget dan Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui partisipasi aktif dan interaksi sosial. Piaget berfokus pada pengalaman langsung, seperti storytelling, yang memungkinkan anak-anak membangun pengetahuan sendiri (Latif dkk., 2024). Sementara itu, Vygotsky menyoroti pentingnya kolaborasi sosial, di mana siswa saling berbagi pengetahuan dan belajar bersama.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Storytelling, selain mengembangkan keterampilan berbahasa, juga mendukung pembelajaran kolaboratif yang merangsang perkembangan kognitif dan sosial anak.

Lomba storytelling juga merupakan sarana untuk mengembangkan keterampilan berbahasa dan berkomunikasi siswa. Teori-teori komunikasi, seperti model komunikasi transaksional yang dikemukakan oleh Barnlund, menyatakan bahwa komunikasi adalah proses dinamis yang melibatkan pengirim dan penerima pesan dalam interaksi yang terus berkembang. Dalam lomba storytelling, siswa berperan sebagai komunikator yang harus menyampaikan pesan cerita secara efektif kepada audiens.

Lomba storytelling memungkinkan siswa untuk mengasah kemampuan verbal dan non-verbal mereka, termasuk intonasi, ekspresi wajah, dan penggunaan gerak tubuh (Robingatin & Ulfah, 2019). Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran bahasa yang menekankan bahwa keterampilan berbicara merupakan salah satu pilar utama dalam pengembangan kemampuan literasi siswa (Musaddat dkk., 2021). Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga membangun rasa percaya diri siswa dalam berkomunikasi di depan umum (Pebriana, 2017).

Lomba storytelling memberi siswa kesempatan untuk mengasah keterampilan verbal dan non-verbal, seperti intonasi, ekspresi, dan gerak tubuh, yang penting untuk pengembangan bahasa dan literasi (Puspitasari dkk., 2024). Kegiatan ini tidak hanya memperkuat kemampuan berbahasa, tetapi juga membangun kepercayaan diri mereka berbicara di depan umum (Hariadi & Defriyani, 2024). Melalui storytelling, siswa belajar berkomunikasi dengan lebih efektif, yang membantu perkembangan literasi mereka dan memperkuat identitas literasi mereka secara keseluruhan (Dewi & Nani, 2020).

Lomba storytelling yang mengangkat cerita legenda ulama juga berfungsi sebagai media pelestarian budaya, khususnya tradisi lisan. Menurut teori pelestarian budaya dari Edward Shils, budaya dan tradisi memerlukan kontinuitas melalui proses pewarisan dari generasi ke generasi (ALYYAH, 2018). Dalam konteks ini, lomba storytelling bertindak sebagai jembatan antara budaya masa lalu dan generasi muda masa kini, memastikan bahwa cerita-cerita tradisional seperti legenda ulama tetap hidup dan relevan (Ramdhani dkk., 2019). Tradisi lisan, seperti yang diangkat dalam cerita ulama, merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang kaya akan nilai historis, religius, dan sosial (Nesi & Rahardi, 2019). Paul Zumthor, seorang ahli dalam kajian tradisi lisan, mengemukakan bahwa cerita lisan memiliki kekuatan untuk membangun identitas kolektif dan memperkuat ikatan sosial di dalam komunitas (Nagy, 2003). Lomba storytelling memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat langsung dalam praktik budaya ini, sehingga mereka dapat menjadi agen pelestari tradisi tersebut.

Paul Zumthor menekankan bahwa tradisi lisan membangun identitas kolektif dan memperkuat ikatan sosial dalam komunitas (Zumthor, 1991). Lomba storytelling menjadi media efektif untuk melestarikan legenda ulama yang kaya nilai historis dan religius. Edward Shils menambahkan bahwa kontinuitas budaya bergantung pada pewarisan tradisi antar generasi. Dalam hal ini, storytelling berperan sebagai jembatan antara budaya masa lalu dan generasi muda masa kini, menjaga memori kolektif serta mentransmisikan pengetahuan budaya melalui keterlibatan langsung anak-anak dalam praktik budaya tersebut.

Pentingnya lomba storytelling juga dapat dianalisis melalui pendekatan pendidikan multicultural. Pendidikan multikultural menekankan pentingnya pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dalam konteks pendidikan (Hani, 2020). Menurut James Banks, pendidikan multikultural bertujuan untuk menciptakan kesetaraan pendidikan bagi semua siswa dengan mengintegrasikan pengetahuan tentang budaya dan nilai-nilai masyarakat ke dalam kurikulum (J. A. Freire & Valdez, 2021). Melalui lomba storytelling cerita legenda ulama, siswa dikenalkan pada aspek-aspek budaya lokal yang memperkaya pemahaman mereka tentang identitas dan nilai-nilai masyarakat mereka sendiri (Abacioglu dkk., 2023). Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi pada pengembangan sikap inklusif dan penghargaan terhadap keberagaman budaya di lingkungan sekolah.

Menurut James Banks, pendidikan multikultural bertujuan untuk menciptakan kesetaraan pendidikan dengan mengintegrasikan budaya ke dalam kurikulum (Banks, 2010). Lomba storytelling membantu siswa mengenali dan menghargai budaya lokal yang memperkaya pemahaman mereka tentang identitas dan nilai masyarakat. Geneva Gay menambahkan bahwa pendidikan yang responsif terhadap budaya mendorong pengakuan keberagaman (Gay, 2018), dan Sonia Nieto menekankan pentingnya mengembangkan sikap inklusif. Melalui storytelling, siswa tidak hanya belajar tentang sejarah dan budaya lokal, tetapi juga mengembangkan kesadaran multikultural yang menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan menghargai keberagaman.

Lomba storytelling juga dapat dilihat sebagai bagian dari upaya revitalisasi folklor dalam pendidikan. Folklor, termasuk legenda dan cerita rakyat, menurut teori folklor dari Alan Dundes, merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan nilai-nilai, norma, dan keyakinan masyarakat (Bronner & Dundes, 2007). Revitalisasi folklor dalam konteks pendidikan tidak hanya bertujuan untuk melestarikan warisan budaya, tetapi juga untuk menjadikannya relevan bagi generasi muda (Syahfitri dkk., 2024). Lomba storytelling yang mengangkat cerita legenda ulama berfungsi untuk menghidupkan kembali narasi-narasi lama yang mungkin mulai terlupakan, dan membawanya ke dalam ruang pendidikan modern. Dengan mengemas cerita ini dalam bentuk lomba yang menarik bagi siswa, kegiatan ini membantu menjaga agar cerita-cerita tradisional tetap relevan dan dapat dinikmati oleh generasi baru.

Menurut Alan Dundes, folklor seperti legenda mencerminkan nilai-nilai budaya (Dundes, 1980). Lomba storytelling menghidupkan kembali narasi-narasi ini dalam konteks pendidikan modern, menjadikannya relevan bagi siswa. Melalui storytelling, folklor tidak hanya dilestarikan, tetapi juga disesuaikan dengan generasi muda, sehingga tradisi tetap hidup di tengah perubahan zaman. Pendidikan memainkan peran penting dalam revitalisasi folklor dengan menyajikan cerita tradisional dalam format yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa, memastikan bahwa nilai-nilai budaya terus diwariskan ke generasi mendatang.

Kesimpulannya, lomba storytelling cerita legenda ulama seperti Kiai Sepuh tidak hanya berperan dalam pengembangan keterampilan siswa, tetapi juga sebagai alat penting untuk pelestarian budaya dan pendidikan karakter. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk memahami nilai-nilai lokal, mengembangkan keterampilan komunikasi, serta berkontribusi pada pelestarian warisan budaya masyarakat mereka. Dengan demikian, lomba storytelling menjadi sarana efektif dalam menghubungkan pendidikan, budaya, dan karakter dalam satu kegiatan yang terpadu.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini berhasil mengatasi masalah rendahnya kepekaan siswa terhadap kearifan lokal melalui pendekatan interaktif berupa lomba storytelling yang menghidupkan kembali Legenda Kiai Sepuh. Permasalahan awal yang diidentifikasi adalah modernisasi yang meminggirkan nilai-nilai budaya tradisional serta kurangnya integrasi cerita rakyat dalam kurikulum sekolah.

Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan keterampilan bercerita siswa dan pemahaman mereka tentang nilai-nilai luhur yang terkandung dalam legenda tersebut. Lomba storytelling tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal di kalangan siswa. Program ini juga meningkatkan partisipasi komunitas dalam pelestarian budaya, dengan dukungan penuh dari tokoh masyarakat dan sekolah. Hambatan utama yang ditemukan selama pelaksanaan kegiatan adalah minimnya sumber daya pendukung, seperti bahan ajar dan media pembelajaran yang relevan, serta rendahnya minat awal siswa terhadap cerita tradisional. Tantangan ini berhasil diatasi melalui kolaborasi erat dengan pihak sekolah, guru, dan tokoh masyarakat serta mahasiswa KKN yang memberikan dukungan moral dan material. Keterlibatan dari berbagai pemangku kepentingan ini memastikan program berjalan efektif dan mencapai hasil yang diharapkan.

Rekomendasi bagi peneliti, akademisi, dan pengampu kebijakan adalah pentingnya terus mengintegrasikan cerita tradisional dalam pendidikan formal sebagai bagian dari upaya pelestarian

budaya. Selain itu, perlu adanya dukungan yang lebih sistematis dan berkelanjutan melalui penyediaan sumber daya, pelatihan guru, dan kebijakan yang mendukung inisiatif pelestarian budaya lokal. Program-program serupa dapat diterapkan di berbagai wilayah lain untuk memperkuat kesadaran budaya generasi muda dan menjaga warisan budaya dari ancaman modernisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Lurah beserta jajarannya yang telah memberikan dukungan penuh, kepada rekan-rekan mahasiswa KKN yang telah bekerja keras, kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) atas bimbingan dan arahnya, serta kepada seluruh warga Kelurahan Gentong atas partisipasi dan kerjasamanya. Semoga upaya kita bersama membawa manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abacioglu, C. S., Epskamp, S., Fischer, A. H., & Volman, M. (2023). Effects Of Multicultural Education On Student Engagement In Low- And High-Concentration Classrooms: The Mediating Role Of Student Relationships. *Learning Environments Research*, 26(3), 951–975. <https://doi.org/10.1007/S10984-023-09462-0>
- Abderrahim, L., & Gutiérrez-Colón Plana, M. (2021). A Theoretical Journey From Social Constructivism To Digital Storytelling. *The Eurocall Review*, 29(1), 38. <https://doi.org/10.4995/Eurocall.2021.12853>
- ALYYAH, A. K. (2018). *Relasi Agama Dan Budaya Dalam Tradisi Amplop Terbang Di Desa Pilangrejo* [Skripsi, IAIN KUDUS]. di akses: <http://Repository.Iainkudus.Ac.Id/2397/>
- Arifuddin, A. (2020). Reincarnating Storytelling Tradition: Medium For Inheriting Values And Strategies For Building Younger Generation Character. *Proceedings Of The 1st Annual Conference On Education And Social Sciences (ACCESS 2019)*. 1st Annual Conference On Education And Social Sciences (ACCESS 2019), Mataram, Indonesia. di akses: <https://doi.org/10.2991/Assehr.K.200827.051>
- Ayuningtyas, T. R. (2013). *Pembelajaran Ips Melalui Media Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Budi Pekerti Siswa Kelas Iv Sdn Klabang Kabupaten Bondowoso Tahun Ajaran 2012 / 2013* [Thesis, UNS (Sebelas Maret University)]. di akses: <https://digilib.uns.ac.id/Dokumen/29627/Pembelajaran-Ips-Melalui-Media-Cerita-Bergambar-Untuk-Meningkatkan-Budi-Pekerti-Siswa-Kelas-Iv-Sdn-Klabang-Kabupaten-Bondowoso-Tahun-Ajaran-2012-2013>
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.
- Banks, J. A. (Ed.). (2010). *Multicultural Education: Issues And Perspectives* (7. Ed). Wiley.
- Bronner, S. J., & Dundes, A. (2007). *Meaning Of Folklore: The Analytical Essays Of Alan Dundes*. Utah State University Press. https://muse.jhu.edu/pub/187/Oa_Monograph/Book/9407
- Brunvand, J. H. (Ed.). (2006). *American Folklore* (0 Ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203306222>
- CONSTRUCTIVISM In Piaget And Vygotsky—*The Fountain Magazine*. (T.T.). Diambil 29 Agustus 2024, Dari: <https://fountainmagazine.com/all-issues/2004/issue-48-october-december-2004/constructivism-in-piaget-and-vygotsky>
- Dewi, M. M., & Nani, N. (2020). Tinjauan Literatur: Manfaat Storytelling Bagi Anak: Review Artikel. *Majalah Kesehatan*, 7(3), Article 3. di akses: <https://doi.org/10.21776/Ub.Majalahkesehatan.2020.007.03.7>
- Dundes, A. (1980). *Interpreting Folklore*. Indiana University Press.
- Finnegan, R. (2003). *Oral Traditions And The Verbal Arts* (0 Ed.). Routledge. di akses: <https://doi.org/10.4324/9780203393215>

- Freire, J. A., & Valdez, V. E. (2021). The Holistic Analysis Of Multicultural Teaching Framework: Capturing Teachers' Pauses And Their Hybrid And Fluid Multicultural Practises. *International Journal Of Multicultural Education*, 23(2), Article 2. di akses: <https://doi.org/10.18251/ijme.v23i2.2647>
- Freire, P., & Macedo, D. (2005). *Literacy* (0 Ed.). Routledge. di akses: <https://doi.org/10.4324/9780203986103>
- Gay, G. (2018). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, And Practice* (Third Edition) [Electronic Resource]. Teachers College Press.
- Hani, T. N. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto (Pu Hua School). *Matan : Journal Of Islam And Muslim Society*, 2(1), Article 1. di akses: <https://doi.org/10.20884/1.Matan.2020.2.1.2213>
- Hariadi, A., & Defriyani, R. (2024). Strategi Layanan Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Dumai Dalam Kegiatan Storytelling Di Masa Normal Baru. *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 18(1), Article 1. di akses: <https://doi.org/10.14421/Fhrs.2023.181.58-71>
- Helmi, W. M., Fadlillah, F., & Suryaningsih, S. (2023). Sastra Lisan Suku Bangsa Minangkabau Sebagai Media Penanaman Nilai Karakter Yang Fleksibel Dan Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 14261–14269. di akses: <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8659>
- Kleden-Probonegoro, N. (2012). Etnografi: Membuat Data Bercerita. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 14(1), Article 1. di akses: <https://doi.org/10.14203/jmb.v14i1.85>
- Latif, V. A., Saguni, S. S., Putri, A. M., Ramadani, S. N., Hastab, N. A., & Anggreni, W. (2024). Roadshow Ksatriya Mahardika: Strategi Konstruktivis Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Talenta Siswa. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(03), Article 03.
- Lestari, T. P. (2013). *Penggunaan Media Vcd Tradisi Dama Nyili-Nyili Masyarakat Tidore Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Dan Kecintaan Siswa Terhadap Tradisi Lokal (Studi Pada Siswa Kelas X Di Sma Neg. 1 Tidore Kepulauan, Maluku Utara)* [Thesis, UNS (Sebelas Maret University)]. di akses: <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/29696/penggunaan-media-vcd-tradisi-dama-nyili-nyili-masyarakat-tidore-dalam-pembelajaran-sejarah-untuk-meningkatkan-prestasi-belajar-dan-kecintaan-siswa-terhadap-tradisi-lokal-studi-pada-siswa-kelas-x-di-sma-neg-1-tidore-kepulauan-maluku-utara>
- Maknun, L., & Adelia, F. (2023). Penerapan Metode Storytelling Dalam Pembelajaran Di MI/SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 3(1), Article 1. di akses: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v3i1.1283>
- Monica, M., & Soplantila, E. (2024). The Role Of Local Folklores In Students' Reading Comprehension. *MATAI: International Journal Of Language Education*, 4(2), 185–198. di akses: <https://doi.org/10.30598/matai.v4i2.13717>
- Musaddat, S., Suarni, N. K., Dantes, N., Putrayasa, I. B., & Dantes, G. R. (2021). Kelayakan Pengembangan Bahan Ajar Digital Berkearifan Lokal Sebagai Bahan Literasi Bahasa Berbasis Kelas Serta Pengaruhnya Terhadap Karakter Sosial Dan Keterampilan Berbahasa Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(3), Article 3. di akses: <https://doi.org/10.58258/jime.v7i3.2123>
- Nagy, J. F. (2003). Fighting Words. *Oral Tradition*, 18(2), 194–195.
- Nesi, A., & Rahardi, R. K. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Lisan Takanab: Kajian Ekolinguistik. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 11(1), 71–90.
- Ong, W. J. (2005). *Orality And Literacy: The Technologizing Of The Word* (Ed. First Published 2002). Routledge.
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis Kemampuan Berbahasa Dan Penanaman Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Mendongeng. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), Article 2. di akses: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.34>

- Puspitasari, A., Muslimah, M., & Lutfi, S. (2024). Muhadhoroh Sebagai Training Public Speaking Dalam Meningkatkan Self-Confidence Siswa. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), Article 3. di akses: <https://doi.org/10.51169/ideguru.V9i3.1106>
- Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Storytelling Dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), Article 1. di akses: <https://doi.org/10.31004/obsesi.V3i1.108>
- Robingatin, & Ulfah, Z. : S. (2019). *Pengembangan Bahasa Usia Dini: Analisis Kemampuan Bercerita Anak*. Ar-Ruzz Media. di akses: <http://repository.uinsi.ac.id/handle/123456789/728>
- Rokhmawan, T., & Firmansyah, B. (2019). *Kenapa Kita Harus Percaya Legenda Kiai*. 4, 1–45.
- Rokhmawan, T., & Firmansyah, M. B. (2018a). *Budaya Lisan Sebagai “Pembawa Nilai Normatif” Masyarakat Santri: Analisis Konten Didaktik Dan Penyusunan Cergam Legenda Para Ulama*. OSF. di akses: <https://doi.org/10.31219/osf.io/Rb3pu>
- Rokhmawan, T., & Firmansyah, M. B. (2018b). *Cultural Literacy Development Based On Local Oralstories As The Cultural Identity Of Kebonsari Elementary School*. OSF. di akses: <https://doi.org/10.31219/osf.io/7utnx>
- Sumayana, Y. (2017). Pembelajaran Sastra Di Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal (Cerita Rakyat). *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(1), Article 1. di akses: <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.V4i1.5050>
- Syahfitri, D., Wityasminingsih, E., Ariani, I., & Waruwu, M. U. P. (2024). Revitalisasi Cerita Rakyat Sampuraga Melalui Komik Digital Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bipa Tingkat Pemula. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 7(1), Article 1. di akses: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.V7i1.2704>
- Zajda, J. (2021). Constructivist Learning Theory And Creating Effective Learning Environments. Dalam J. Zajda (Ed.), *Globalisation And Education Reforms: Creating Effective Learning Environments* (Hlm. 35–50). Springer International Publishing. di akses: https://doi.org/10.1007/978-3-030-71575-5_3
- Zumthor, P. (1991). *Introducción A La Poesía Oral*. Taurus.